

## KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG HIJRAH DALAM AKUN INSTAGRAM HIJRAHFEST; PENDEKATAN HERMENEUTIKA KRITIS HABERMAS

Muhammad Afda Nahied

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [22205032034student.uin-suka.ac.id](mailto:22205032034student.uin-suka.ac.id)

### Abstrak

*Arus Fashion menjadi hal yang tak bisa terbendung, buktinya fashion saat ini menjadi konsumsi yang tiada akhirnya. Trend hijrah menjadi sebuah fakta menarik di era milenial. Hijrah saat ini tidak diartikan secara harfiah saja, saat ini trend hijrah merambah pada dunia fashion yang menarik perhatian khalayak banyak. Artikel ini membahas tentang pemaknaan hijrah yang mengalami perluasan makna di media sosial sehingga terdapat multi-interpretasi terhadap hijrah itu sendiri. Hermeneutika Habermas memiliki pendekatan yang dialogis dan emansipatoris hadir sebagai solusi untuk mengkomunikasikan pemaknaan-pemaknaan tersebut yang kemudian digunakan untuk memahami tingkah laku sosial yang diarahkan oleh makna yang berlaku saat ini. Artikel ini menggunakan jenis penelitian Kepustakaan (Library research) dengan metode deskriptif-analitis. Artikel ini menyimpulkan bahwa hijrah bukanlah sebuah dalil untuk mengadakan berbagai event untuk menarik banyak peminat dengan dengan jargon “hijrah” serta alat promosi untuk memasarkan produk-produk pakaian dengan klaim “syar’i” dengan tujuan untuk mendapatkan value dunia dengan frame bisnis ekonomi.*

### Kata kunci

*Hijrah; Hermeneutika Kritik Habermas; Fashion*

### Abstact

*The fashion trend has become unstoppable, as evidenced by fashion now being endless consumption. The hijrah trend has become an interesting fact in the millennial era. Hijrah is not merely interpreted literally; nowadays, the hijrah trend has penetrated the world of fashion, attracting the attention of many people. This article discusses the expansion of the meaning of hijrah in social media, resulting in multiple interpretations of hijrah itself. Habermas's hermeneutics, with its dialogical and emancipatory approach, is presented as a solution for communicating these meanings, which are then used to understand social behavior directed by the prevailing meanings. This article employs a literature research method with a descriptive-analytical approach. It concludes*

*that hijrah is not a pretext for organizing various events to attract many enthusiasts using the slogan 'hijrah' as a promotional tool to market clothing products claiming to be 'syar'i' with the aim of gaining worldly value within the economic business framework.*

### **Keywords**

*Hijrah; Habermas's Critical Hermeneutics; Fashion*

### **Pendahuluan**

Pendahuluan harus menggambarkan dengan jelas latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, literatur-literatur yang relevan dengan dengan subjek penelitian, pendekatan yang akan digunakan, serta nilai kebaruan yang akan dihasilkan. Istilah-istilah asing dicetak miring (*italic*). Menggunakan spasi exactly 17

Masyarakat sekarang mengenal istilah hijrah sebagai sebuah gerakan untuk merubah gaya hidup yang awalnya negatif menjadi positif. Hijrah memiliki makna meninggalkan sesuatu, yang dalam bahasa Arab memiliki arti dasar berpindah, meninggalkan, dan mengabaikan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam hukum Islam, hijrah memiliki makna memisahkan diri atau pindah dari sebuah negara kufur ke negara islam dikarenakan kekhawatiran terhadap keimanannya.<sup>2</sup> Istilah hijrah tidak dapat dipisahkan dari peristiwa hijrah atau migrasi Nabi Muhammad SAW. dari kota Mekkah ke kota Madinah. Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), salah satu arti dari kata hijrah adalah perpindahan Nabi Muhammad bersama para pengikutnya dari Mekkah ke Madinah dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum Quraisy.<sup>3</sup>

Di era disrupsi, dengan pesatnya arus informasi, teknologi informasi berkembang pesat dan nilai-nilai Islam pun ikut berkembang.<sup>4</sup> Hijrah saat ini menjadi tren yang terus berkembang. Hal ini terlihat pada salah satu agenda festival penting di Indonesia yaitu hijrahfest. Hijrahfest merupakan agenda komunitas pemuda muslim yang diklaim sebagai acara komunitas muslim pertama di Indonesia. Peristiwa ini seiring dengan semakin maraknya tren hijrah di kalangan masyarakat. Acara ini mampu menarik perhatian masyarakat seiring dengan pemaparan peristiwa terkini yang melibatkan ustad-ustad (Ulama Muslim) serta artis nasional dan mengidentikkan diri dengan generasi muda. Hijrahfest menarik animo masyarakat khususnya kaum milenial sehingga

<sup>1</sup> Syarif and Saifuddin Zuhri, "Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 280.

<sup>2</sup> Izza Royyani, "MAKNA HIJRAH PERSPEKTIF QUR'AN DAN HADIS (Telaah Atas Pro-Kontra Seputar Hijrah Di Media) Izza Royyani UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia," *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 10, no. 2 (2020): 127.

<sup>3</sup> Setyawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2019.

<sup>4</sup> Ali Fikri Cholil, "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 126.

dalam beberapa kesempatan tiket yang disediakan ludes terjual. Dengan demikian, survei di atas menunjukkan bahwa dalam sudut pandang masyarakat, hijrah berarti belajar dan berubah dalam konteks kehidupan dan berkaitan dengan pengalaman keagamaan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa-peristiwa yang dicap sebagai hijrah di masyarakat adalah sebagai berikut: seorang pemabuk yang bertaubat, seorang musisi yang menjadi seorang khatib, dan seorang non-Muslim yang memilih masuk Islam. Oleh karena itu, hijrah menuntut adanya perubahan identitas baru bagi pelakunya dalam ruang sosial. Interpretasi dalam ruang sosial tentang hijrah berkembang menjadi suatu hal yang unik. Hijrah tidak hanya sebatas perubahan tingkah laku tetapi juga perubahan penampilan luar.<sup>5</sup>

Tren berhijrah yang disuarakan oleh Hijrahfest merupakan bentuk pengamalan Hijrahfest terhadap hadis-hadis Nabi yang memerintahkan untuk berhijrah, seperti yang diunggah oleh Hijrahfest melalui instagramnya pada tanggal 2 September 2018, dalam postingan tersebut Hijrahfest mencantumkan sebuah hadis yang menjadi landasan untuk berhijrah dalam captionnya :”*hijrah menjadi lebih populer di zaman ini. Hijrah yang dimaksudkan yaitu mulai kembali kepada kehidupan beragama, berusaha mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan berusaha menjadi lebih baik, karena sebelumnya tidak terlalu peduli atau sangat tidak peduli dengan aturan agama. Istilah ini dibenarkan, karena Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan bahwa orang yang berhijrah (muhajir) adalah orang yang meninggalkan larangan Allah dan kembali kepada Allah dan agamanya. bersabda, wasallam ‘alaihi shallallahu Rasullullah “Dan Al-Muhaajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan larangan Allah”. HR. Bukhari dan Muslim Tag sahabatmu untuk ikut berhijrah”*. Dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman makna teks hadis serta menyingkap tabir ideologi di balik teks tersebut, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan pendekatan hermeneutika. Istilah hermeneutika pertama kali digunakan oleh kelompok studi teologis untuk menyebut sebuah kaidah dan aturan-aturan standar yang harus diikuti oleh seorang penafsir dalam memahami teks keagamaan, yang kemudian dalam perkembangannya tidak hanya terbatas untuk memahami teks keagamaan melainkan segala hal yang bisa ditafsirkan.<sup>6</sup>

Salah satu teori hermeneutika yang dapat digunakan untuk memahami makna sebuah teks adalah hermeneutika kritis milik Jurgen Habermas yang berorientasi pada pembebasan. Teks hadis tentang hijrah harus dipahami dengan melihat konteks sosio-historis hadis tersebut diucapkan oleh Rasulullah serta *moral value* yang terkandung di balik makna hadis tersebut, dan kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi saat ini.

<sup>5</sup> Royanulloh, Thiyas Tono Taufiq, and Komari, “Environmental Education in an Islamic Perspective: An In-Depth Study Based on Sufism,” *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 1 (2022): 69.

<sup>6</sup> Muh Ilham R Kurniawan, “Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad,” *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2016).

Jurgen Habermas termasuk generasi kedua mazhab Frankfurt yang mengusung teori kritis. Setelah menguasai keilmuan tentang sosiologi, filsafat analitik, dan hermeneutika, Habermas merumuskan sebuah gagasan hermeneutika kritis-dialektis, yang memiliki tujuan untuk membongkar ideologi atau kepentingan di balik dominasi penafsiran teks. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Habermas, penafsiran teks-teks agama yang mengalami reduksi makna akibat pengaruh dari kepentingan penafsirnya dapat dilakukan reinterpretasi secara kritis dengan berorientasi pada pembebasan dari dominasi kekuasaan dalam penafsiran dan diskriminasi.

Studi atas pemahaman teks hadis yang tercantum dalam akun media sosial sebuah gerakan keagamaan menggunakan pendekatan hermeneutika luput dari perhatian para sarjana dan peneliti. Beberapa kajian yang selama ini berkembang terkait pemahaman teks-teks keagamaan menggunakan pendekatan hermeneutika yakni sebagai berikut; *Analisa Kisah Nabi Shaleh dalam Al-Qur'an melalui Pendekatan Hermeneutika Habermas*,<sup>7</sup> *Reinterpretasi Hadis tentang Mahram (Pendekatan Hermeneutika)*,<sup>8</sup> *Hak Kebebasan Beragama: Analisis Hadis Perang Perspektif Hermeneutika Gadamer*.<sup>9</sup> Penulis berargumen bahwa, pergeseran makna hadis dalam akun media sosial Hijrahfest didasarkan pada adanya kontruksi dan distingsi fungsi hadis ke arah yang bersifat komersial. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi logis dari upaya perlawanan mereka atas stigma negatif dari publik yang beranggapan bahwa, mereka tidak akan lagi bisa eksis dengan identitas barunya (lifestyle muslim/muslimah yang taat). Perlawanan dilakukan dengan menunjukkan bahwa, mereka tetap bisa eksis dan bahkan bisa lebih naik daun dengan identitas baru tersebut melihat tingginya minat tren hijrah di Indonesia.

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu sebuah jalan yang ditempuh untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini apabila dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan sebagai penelitian budaya, karena yang diteliti adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seseorang atau kelompok tertentu terhadap pemahaman sebuah teks hadis.<sup>10</sup> Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yakni metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi dasar pemahaman hadis tentang hijrah yang kemudian dianalisis secara kritis serta mencari akar-akar pemahaman hadis tersebut dengan konteks lainnya. Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kepustakaan (*Library research*), karena semua data yang digali dalam penelitian ini berasal dari Pustaka. Pustaka yang dimaksud

---

<sup>7</sup> Hanipah Purnamasari, "Analisa Kisah Nabi Shaleh Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Hermeneutika Habermas" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>8</sup> Ahmad Fawaid, "REINTERPRETASI HADIS TENTANG MAHRAM (Pendekatan Hermeneutika)," *Nur El-Islam* 3, no. 1 (2016).

<sup>9</sup> Nurul Ihsannudin, "Hak Kebebasan Beragama (Analisis Hadis Perang Perspektif Hermeneutika Gadamer)," *Kalam* 11, no. 2 (2017).

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 214.

dalam penelitian ini adalah dokumen digital berupa infografis, meme, dan videografis terutama postingan Instagram akun Hijrahfest yang mencantumkan hadis tentang hijrah.

### Gambaran Umum Hijrahfest

Hijrahfest atau Festival Hijrah merupakan sebuah festival yang diprakarsai oleh seorang artis bernama Arie Untung bersama beberapa artis lainnya untuk memberikan wadah silaturahmi bagi komunitas-komunitas hijrah di Indonesia. Walaupun Hijrahfest dimotori oleh para artis, namun event tersebut juga mengikut sertakan beberapa tokoh ustad dan dai seperti ustad Abdul Somad, ustad Adi Hidayat, ustad Hanan Attaki, ustad Felix Siaw, dan beberapa nama lain. Menurut Arie Untung sebagai founder Hirahfest, event ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa generasi milenial saat ini begitu peduli dengan islam karena telah sukses mendatangkan 15-20 ribu peserta per hari walaupun dengan harga tiket masuk yang harus dibayarkan sebesar Rp 80.000 per orang ketika event ini diadakan pertama kali pada tanggal 9-11 November 2018 bertempat di Jakarta Convention Centre (JCC).<sup>11</sup>

Setelah sukses pada acara pertamanya di tahun 2018, pada tahun 2019 Hijrahfest kembali mengadakan festival dengan tema “Unforgettable Hijrah” pada tanggal 24-26 Mei 2019. Pada saat itu, Hijrahfest telah menjadi sebuah identitas yang memiliki daya Tarik tersendiri di Masyarakat terutama generasi milenial. Terdapat acara-acara berbasis keislaman dalam Hijrahfest seperti Muslim Expo, Meet and Greet Hijrah, Talkshow, Lecture, Festival, hingga ceraman Keagamaan dari beberapa dai. Hijrahfest juga menghadirkan 30 komunitas muslim, 270 tennant produk muslim, 50 tennant kuliner, dan Nussa Land yang bertempat di JCC Senayan Hall A&B. Seperti yang tercantum dalam website resminya, Hijrahfest memiliki tujuan untuk menjadi wadah berkumpulnya umat dan komunitas muslim Indonesia untuk secara berjamaah berkumpul dan mencari jalan menuju kebaikan dengan mendatangkan berbagai tokoh dan komunitas muslim untuk berbagi ilmu, pengalaman, dan cerita agar semakin memperkuat Ukhuwah Islamiyah di tanah air.<sup>12</sup>

Hijrahfest menawarkan empat konsep untuk meningkatkan ketakwaan yang kemudian menjadi format acara dai Hijrahfest sebagai berikut; *Pertama*, Hijrahfest mengemas hijrah dengan mengusung konsep ekshibisi dan menyertakan unsur bisnis sehingga berhasil merubah animo umat Islam lebih besar. Selain menghadirkan para artis idola dan pemuka agama dalam panggung hijrah, Hijrahfest juga menghadirkan beberapa pebisnis dari kalangan tertentu yang memberikan tips-tips dan teori berbisnis yang kemudian dikemas dalam acara Hijrahpreneur. *Kedua*, Hijrahfest menawarkan sebuah

<sup>11</sup> Hari Putra, “Komudifikasi Hadis Hijrah Fest (Studi Kasus Instagram Hijrah Fest),” *Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021, 56–57.

<sup>12</sup> Putra, “Komudifikasi Hadis Hijrah Fest (Studi Kasus Instagram Hijrah Fest),” 58.

konsep program komunitas bantu hijrah lebih mudah yang salah satunya adalah menghadirkan booth penghapusan tato. *Ketiga*, Hijrahfest menghadirkan para tokoh agama yang sedang diminati masyarakat terutama generasi milenial seperti Ustad Abdul Somad, Ustad Adi Hidayat, Ustad Felix Siaw, Ustad Derry Sulaiman, Syakir Daulay, dan para tokoh yang lain. *Keempat*, Hijrahfest dapat menciptakan histeria massa yang dapat bersaing dengan festival atau konser musik lain yang salah satunya dengan menghadirkan fasilitas, konsep, serta metode membaca al-Quran.<sup>13</sup>

Kesuksesan Hijrahfest sehingga menjadi sebuah gerakan massif di kalangan milenial tentu tidak luput dari keberhasilan mereka dalam memaksimalkan fungsi dari media digital yang dekat dengan kaum milenial. Ari Untung dalam sebuah wawancara menjelaskan: *“Kenapa kita output-nya digital, karena kita menyasar millenial. Kalau yang bukan millenial mereka sudah bergerak sebelum kita dengan ada majelis ta’lim, banyak pengajian, nah millenial belum ada yang gerakin. Ini dasaran dakwah kita. Jadi menurut kita ini adalah satu sasaran kita”*.<sup>14</sup> Hijrahfest memiliki dua akun official yang secara aktif berfungsi sebagai media untuk penyebaran informasi sekaligus dakwah dan bertegur sapa dengan followernya. Salah satunya adalah akun hijrahfest di platform Instagram. Akun Instagram dengan nama Hijrahfest telah diikuti oleh 895 ribu follower dan telah mengunggah 5557 postingan.<sup>15</sup>

### Hermeneutika Kritis Habermas

Jurgen Habermas lahir di Gummersbach dekat Dusseldorf, Jerman pada tanggal 18 Juni 1929. Studi pertamanya di Universitas Gottingen, ia mempelajari kesusastraan, sejarah, dan filsafat (Nicolai Hartmann) serta mengikuti kuliah psikologi dan ekonomi. Tahun 1954, ia pindah ke Zurich untuk melanjutkan studi filsafatnya di Universitas Bonn. Kemudian pada tahun 1956 ia mengawali karir akademisnya sebagai asisten Theodor Adorno (seorang filsuf terkemuka di Jerman) di Institute Fur Sozialforschung hingga memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat setelah ia mempertahankan disertasinya berjudul *“Das Absolute und die Geschichte”* (yang absolut dan sejarah) yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berisi tentang pertentangan antara yang mutlak dan sejarah dalam pemikiran Schelling.<sup>16</sup> Selama berkarir di Institute Fur Sozialforschung, ia makin berkenalan dengan pemikiran Marxisme.

Pada waktu yang bersamaan, Habermas mempersiapkan tulisannya sebagai *Habilitations schift-nya* yang ia beri judul *Strukturwandel der Oeffentlichkeit*

<sup>13</sup> Putra, “Komudifikasi Hadis Hijrah Fest (Studi Kasus Instagram Hijrah Fest),” 60–62.

<sup>14</sup> “Arie Untung: Hijrah Fest Jadi Luapan Millenial Yang Tengah Berhijrah,” last modified 2019, <https://kumparan.com/kumparanhits/arie-untung-hijrah-fest-jadi-luapan-millenial-yang-tengah-berhijrah-1r6Nkoy6mlQ>.

<sup>15</sup> “Akun Instagram Hijrahfest,” <https://www.instagram.com/hijrahfest/>.

<sup>16</sup> Iwan, “Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas,” *Jurnal Eduksos* 3, no. 2 (2014).

(Transformasi structural dari lingkup umum), sebuah studi yang meneliti sejauh mana sistem demokrasi masih mungkin dalam masyarakat modern. Penelitian ini memiliki fokus utama terkait masih berfungsi tidaknya pendapat umum dalam masyarakat modern.<sup>17</sup> Kemudian pada tahun 1964, ia menggantikan Horkheimer di Universitas Frankfurt sebagai professor sosiologi dan filsafat. Habermas juga sempat memberikan kuliah di New School fo Social Research di New York Amerika Serikat sesuai dengan tradisi mazhab Frankfurt. Kemudian Habermas meninggalkan Frankfurt pada tahun 1970 untuk menjadi direktur Institut Planck, sebuah Lembaga yang mempelajari kondisi kehidupan dalam dunia ilmiah-teknis. Seperti halnya para pendahulunya di Frankfurt, Habermas menggabungkan antara filsafat dan sosiologi tanpa memisahkan dengan tegas dua disiplin ilmu tersebut.<sup>18</sup>

Secara etimologis, istilah “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani “hermeneucin” yang memiliki makna menafsirkan. Sedangkan secara terminologis, hermeneutika adalah seperangkat metodologi dalam menafsirkan simbol, baik berupa teks maupun metateks. Inti dari hermeneutika adalah memahami (*understanding*). Oleh karena itu hermeneutika tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan beberapa perangkat pendukung berupa pendekatan ataupun metode seperti filsafat, teologi, antropologi, sosiologi, semantik, linguistik, filologi, fenomenologi, psikologi, dan yang lain.<sup>19</sup> Apabila dikaitkan dengan penafsiran hadis, titik tekan hermeneutika dapat dikategorikan menjadi tiga domain penafsiran, yaitu; *Pertama*, penafsiran “dari dalam” teks, yaitu menemukan makna secara objektif sebagaimana yang dikehendaki oleh penggagas teks (*author*). *Kedua*, penafsiran terhadap hal-hal “di sekitar” teks, yaitu penafsiran terhadap bagaimana tindakan memahami itu sendiri seperti prasangka dan bias-bias subjek penafsir. *Ketiga*, penafsiran “melawan” teks, yaitu penafsiran yang berusaha untuk membongkar muatan kepentingan di balik teks dengan mempertanyakan hubungan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro.<sup>20</sup>

Dalam beberapa karya tulisnya, Habermas tidak pernah secara definitif menjelaskan hermeneutika, baik sebagai gagasan tunggal secara khusus, ataupun sebagai sebuah sains untuk memahami. Namun apabila hermeneutika adalah sebuah sebutan untuk sebuah metodologi untuk memahami, maka Habermas memiliki sebuah gagasan yang unik tentang bagaimana cara ia memahami. Dianggap unik karena memadukannya dengan karakter khas aliran Frankfurt, yaitu kritis. Oleh sebab itu hermeneutika gagasan Habermas dapat disebut juga dengan hermeneutika kritis, yaitu membebaskan manusia

<sup>17</sup> Moh Khoirul Fatih and Abd Kholiq, “Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika,” *Al Furqan* 4, no. 2 (2021).

<sup>18</sup> Franz Magnis, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000).

<sup>19</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Kritik Teks Keagamaan*, ed. Hilman Latief (Yogyakarta: El-Saq Press, 2003).

<sup>20</sup> N Kholis Hauqola, “HERMENEUTIKA HADIS : Upaya Memecah Kebekuan,” *Teologia* 24, no. 1 (2013).

dari ketidaksadaran maupun dari dogma-dogma ideologi tertentu dan dominasi kekuasaan atas pemahaman.<sup>21</sup> Habermas secara fungsional memadukan hermeneutika dengan ilmu-ilmu sosial untuk melawan objektivisme pendekatan-pendekatan ilmiah atas dunia sosial.<sup>22</sup> Ia berusaha mengkombinasikan antara hermeneutic, refleksi emansipatoris, dan pengetahuan analisis kausalis sebagai sebuah program integrative-komunikatif dalam wilayah sosiologis untuk memberikan basis baru bagi teori kritis serta memberikan Batasan kritis pada absolutisme ilmu-ilmu kemasyarakatan.<sup>23</sup>

Gagasan hermeneutika Habermas memiliki karakteristik yang berbeda dengan gagasan hermeneutik milik para filsuf sebelumnya. Seperti Scheilmacher, Wilhelm Dilthey, dan Emilio Betti Dimana mereka lebih menekankan gagasan hermeneutikanya terhadap *objective interpretation* dengan tujuan untuk merumuskan *general body* bagi prinsip-prinsip metodologis penelitian ilmu-ilmu sosial. Hermeneutika Scheilmacher lebih fokus terhadap permasalahan tentang kemungkinan adanya hermeneutika universal, sedangkan Dilthey memfokuskan perhatiannya terhadap penyusunan fondasi epistemologi hermeneutika, dan Betti kemudian berusaha untuk melakukakn eksplorasi metodologi interpretasi terhadap *the objective mind*. Hermeneutika Habermas juga berbeda dengan gagasan milik Martin Heidegger, Rudolf Bultman, dan Hans-George Gadamer yang lebih menekankan terhadap *subjective interpretation* dengan memusatkan perhatian pada ontologi pemahaman dan interpretasi.<sup>24</sup> Mereka menekankan pada kesadaran manusia akan hubungannya dengan tradisi serta tidak lagi mempersoalkan metodologi yang tepat dalam interpretasi, tetapi lebih mempertanyakan hal-hal substansial dalam interpretasi.

Hermeneutika Habermas kemudian muncul sebagai kritik terhadap lemahnya konsep hermeneutika ontologis, terutama gagasan Gadamer yang lebih fokus terhadap makna yang dimaksud subjek. Habermas juga melontarkan kritik terhadap kegagalan Gadamer dalam mempertimbangkan situasi dialektis antara *actor* dan *interpreter*. Ia berpendapat bahwa untuk menafsirkan sebuah makna, kerangka yang lebih layak adalah dengan merujuk pada sistem kerja dan dominasi (*the system of labor and domination*) yang menyusun konteks objektif dalam tindakan sosial yang akan dipahami. Dengan demikian, “memahami” merupakan sebuah proses kerja dengan menghubungkan antara yang satu dengan yang lain secara serentak dalam dunia kehidupan sosial.<sup>25</sup> Gagasan Habermas muncul sebagai solusi perubahan terhadap penekanan filsafat dari hubungan subjek-objek menjadi komunikasi intersubjektif. Habermas berpendapat bahwa

<sup>21</sup> Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Politik Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993).

<sup>22</sup> Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Roulledge & Kegan Paul, 1980).

<sup>23</sup> Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental* (Yogyakarta: IRCISOD, 2003).

<sup>24</sup> Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*.

<sup>25</sup> Ilyas Supena, “Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas,” *Teologia* 16, no. 1 (2005).

eksistensi masyarakat tergantung pada dua aksi, yakni aksi instrumental dan aksi komunikatif. Menurutnya hermeneutika yang bertujuan untuk “memahami” lahir dari aksi komunikatif.<sup>26</sup>

Habermas menyatakan bahwa setiap pemahaman selalu dipengaruhi oleh kepentingan dan muatan ideologis tertentu. Dengan demikian, horison pemahaman ditentukan oleh kepentingan sosial yang terlibat, khususnya kepentingan kekuasaan penafsir. Segala bentuk penafsiran harus dianalisis dengan memperhatikan bias dan unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, suku, dan gender. Berbeda dengan pendekatan hermeneutika sebelumnya, dalam hermeneutika Habermas menganggap teks bukan hanya sebagai medium pemahaman, tetapi juga sebagai alat dominasi dan kekuasaan. Oleh karena itu, sejak dalam tahap proses pembentukan, teks harus dilihat dengan kecurigaan, sebagai usaha untuk menangkap maksud utamanya.<sup>27</sup> Hermeneutika kritis Habermas berusaha untuk mewujudkan peradaban kritis-komunikatif. Pendekatan ini bersifat dialektis, di mana subjek (penafsir) dan objek (teks/yang ditafsir) memiliki hak untuk menyampaikan wacana mereka secara terbuka. Tidak ada unsur dominasi, karena hubungan antara keduanya ditandai oleh saling kritik-konstruktif-dinamis. Wacana kritik-komunikatif ini dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga dalam konteks studi Islam.<sup>28</sup>

Paradigma komunikasi tersebut kemudian membawa Habermas pada konsep tindakan komunikatif yang memiliki keterkaitan dengan asumsi bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam interpretasi yang terkait dengan konteks ruang dan waktu. Dengan begitu pemahaman atau interpretasi dapat terjadi ketika terdapat pembicara dan pendengar yang saling bertemu.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, Habermas mengusulkan dialog interpretasi di antara pembaca teks untuk menghindari konflik antar interpretasi yang berbeda. Ini berbeda dengan hermeneutika Gadamer yang tidak memberikan jawaban terhadap konflik interpretasi yang mungkin timbul karena perbedaan tradisi. Konsep tindakan komunikatif kemudian memberikan pandangan baru kepada Habermas tentang metode dalam memahami. Ia berpendapat bahwa memahami sebuah makna dipengaruhi dengan tradisi pada zaman tertentu. Sehingga apabila terjadi perbedaan dalam memahami disebabkan dengan perbedaan tradisi, maka hermeneutika menjadi solusi untuk mengkomunikasikan kedua makna tersebut yang kemudian digunakan untuk memahami tingkah laku sosial yang diarahkan oleh makna yang berlaku saat ini. Dapat disimpulkan bahwa hermeneutika menurut Habermas secara jelas

<sup>26</sup> Malki Ahmad Nasir, “Hermeneutika Kritis (Studi Kritis Atas Pemikiran Habermas),” *Islamia* 1, no. 1 (2004).

<sup>27</sup> Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>28</sup> Ahmad Atabik, “Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas,” *Fikrah* I, no. 2 (2013).

<sup>29</sup> E Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999).

diarahkan oleh kepentingan yang bersifat praksis untuk mencapai kesepakatan bersama atau consensus.<sup>30</sup> Dengan demikian, esensi "memahami" pada dasarnya melibatkan "dialog", karena proses pemahaman merupakan proses "kerjasama" di mana partisipan saling terhubung satu sama lain dalam dunia kehidupan (*lebenswelt*).

Dengan demikian, teori kritis Habermas dalam bentuk teori tindakan komunikatif menggunakan refleksi hermeneutika sebagai landasan yang sangat berpengaruh dalam ilmu sosial. Pendekatan dialogisnya terwujud dalam refleksi hermeneutika, di mana interpreter tetap berada pada tingkat tindakan komunikatif saat menganalisis dengan berinteraksi antara aspek bahasa (yang menjadi fokus utama), tindakan, dan pengalaman.<sup>31</sup> Hermeneutika kritis Habermas menonjol dengan metodenya yang didasarkan pada pandangan bahwa setiap bentuk penafsiran pasti mengandung bias dan unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, termasuk bias kelas, suku, dan gender. Fokus analisisnya tidak lagi hanya pada bahasa sepanjang sejarah, melainkan pada aspek hubungan kerja, dominasi, dan hegemoni dalam sejarah interpretasi. Penggunaan metode ini menuntut sikap curiga, waspada, atau dengan kata lain, sikap kritis terhadap berbagai bentuk interpretasi, pengetahuan, atau jargon yang digunakan dalam sains dan agama.<sup>32</sup> Karena kesadaran palsu sering kali meresap melalui hegemoni yang disampaikan melalui medium yang disebut teks, yang tanpa disadari dapat menindas dengan cara yang halus.

### **Pendekatan Hermeneutika Kritis Habermas atas Hadis tentang Hijrah dalam Akun Instagram Hijrahfest**

Perkembangan teknologi menyebabkan arus informasi semakin meningkat sehingga dapat menggiring isu-isu yang terjadi di masyarakat ke dalam media-media elektronik maupun non-elektronik. Isu seputar hijrah merupakan salah satu yang menjadi perbincangan hangat masyarakat di media. Ajakan-ajakan "ayo hijrah" "hijrah yuuk", mulai dari pemaknaan fisik hingga psikis mengenai hijrah bergulir. Sebuah bahasa memang selalu berjalan arbitrer alias suka-suka. Ia tergantung pada konsensus yang muncul di masyarakat yang kemudian masyarakat membicarakannya dan menggunakannya secara acak dan tak diduga. Terminologi hijrah memang begitu fenomenal di masa kini. Kata tersebut difungsikan sebagai *framing* untuk menunjukkan segala aktivitas pola perpindahan hidup dari negatif nilai pada positif nilai.<sup>33</sup>

Secara etimologi, kata hijrah berasal dari bahasa arab yakni *hajara-yahjuru-hajran* yang memiliki makna meninggalkan atau memutuskan.<sup>34</sup> Ahzami mendefinisikan kata

<sup>30</sup> Supena, "Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas."

<sup>31</sup> Supena, "Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas."

<sup>32</sup> Nasir, "Hermeneutika Kritis (Studi Kritis Atas Pemikiran Habermas)."

<sup>33</sup> Syarif and Zuhri, "Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad."

<sup>34</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1489.

hijrah sebagai sebuah perbuatan menjauhi dari sesuatu. Hijrah juga memiliki arti perpindahan dari negeri orang-orang zalim ke negeri orang-orang adil dengan tujuan untuk menyelamatkan agama.<sup>35</sup> Awalnya istilah hijrah menunjukkan makna perpindahan Rasulullah SAW dan ummat islam dari Mekkah ke Madinah yang pada saat itu mendapatkan tekanan dari penguasa Mekkah. Peristiwa tersebut dapat dijadikan sebuah renungan bahwa hijrah merupakan perjalanan rohani, dalam meninggalkan keburukan demi kehidupan yang lebih baik.<sup>36</sup> Hijrah kini menjadi sebuah fenomena gerakan sosial yang memberikan kesadaran terhadap pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Generasi muslim milenial merupakan elemen masyarakat yang membentuk pola-pola dalam fenomena hijrah. Makna hijrah bagi generasi muslim milenial, berangkat dari adanya kesadaran kolektif tentang identitas diri yang merupakan bagian dari Islam, sehingga timbul kesadaran untuk berkontribusi untuk mengamalkan agamanya yang kemudian membentuk komunitas-komunitas hijrah.<sup>37</sup>

Secara historis, hijrah pada masa Nabi Muhammad bertujuan untuk menyelamatkan umatnya agar tetap di bawah naungan ideologi tauhid. Selain itu, perubahan sosial setelah peristiwa hijrah menciptakan era baru dalam struktur kehidupan umat beragama yang lebih rasional. Karen Armstrong mengungkapkan bahwa hijrahnya Nabi Muhammad saw. membawa perubahan signifikan dalam membentuk tatanan kehidupan keagamaan, termasuk inovasi dalam aspek kehidupan keagamaan dan sosial-politik yang mengesankan bagi masyarakat Arab. Dalam tatanan kehidupan keagamaan, tidak ada paksaan terhadap warga masyarakat untuk memeluk Islam; sebaliknya, seluruh komunitas Muslim, pemuja berhala, komunitas Yahudi, dan komunitas Nasrani bersatu dalam ikatan persaudaraan agama yang disebut ummah. Ummah berfungsi sebagai komunitas yang saling melindungi dan melarang tindakan saling menyerang.<sup>38</sup>

Pemaknaan hijrah ini terus mengalami perluasan makna di media sosial. Menurut Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi hijrah setidaknya memiliki dua arti; pertama hijrah tempat, yakni meninggalkan tempat di mana kita tidak sanggup menampilkan syiar-syiar islam, tidak sanggup untuk beribadah kepada Allah swt. Menuju tempat yang nyaman, aman, tentram dalam beribadah kepada Allah swt. Kedua, hijrah yang bersifat maknawiyah, yakni hijrah dalam arti meninggalkan perkara-perkara yang dibenci oleh Allah swt. menuju apa yang dicintai dan diridhoi oleh Allah swt.<sup>39</sup> Menurut Firanda Andirja, hijrah dapat diartikan sebagai meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah swt;

<sup>35</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 15.

<sup>36</sup> Putra, "Komudifikasi Hadis Hijrah Fest (Studi Kasus Instagram Hijrah Fest)," 55.

<sup>37</sup> Sahran Saputra et al., "Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim Di Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu)," *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 1 (2020): 24.

<sup>38</sup> Karen Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat* (Yogyakarta: Jendela, 2002).

<sup>39</sup> Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi, "Ceramah Singkat: Apa Itu Hijrah? - Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi," last modified 2018, [https://www.youtube.com/watch?v=Qh1kf\\_1fJLo](https://www.youtube.com/watch?v=Qh1kf_1fJLo).

meninggalkan kemaksiatan, riba, perzinahan, meninggalkan musik.<sup>40</sup> Menurut Khairi Fuadi, hijrah sejatinya bukan perubahan; misalnya dari nakal menjadi baik, dari tidak berjilbab menjadi berjilbab, dari tidak Islami menjadi Islami. Secara substansial, hijrah bukan hanya itu, tapi sejatinya hijrah adalah perjalanan dan proses belajar tanpa henti.<sup>41</sup> Masing-masing tokoh agama memiliki pendefinisian yang berbeda terkait hijrah, yang secara umum terjadi akibat dari kecenderungan keagamaan yang beragam.

Sebagaimana uraian penulis sebelumnya, objek utama yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah akun Instagram hijrahfest. Salah satu hadis yang tercantum dalam akun Instagram hijrahfest yakni hadis nabi Muhammad SAW tentang hijrah di salah satu postingannya pada tanggal 2 September 2018, dalam postingan tersebut Hijrahfest mencantumkan sebuah hadis dalam captionnya: *”hijrah menjadi lebih populer di zaman ini. Hijrah yang dimaksudkan yaitu mulai kembali kepada kehidupan beragama, berusaha mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan berusaha menjadi lebih baik, karena sebelumnya tidak terlalu peduli atau sangat tidak peduli dengan aturan agama. Istilah ini dibenarkan, karena Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan bahwa orang yang berhijrah (muhajir) adalah orang yang meninggalkan larangan Allah dan kembali kepada Allah dan agamanya. bersabda, wasallam ‘alaihi shallallahu Rasullullah “Dan Al-Muhaajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan larangan Allah”. HR. Bukhari dan Muslim Tag sahabatmu untuk ikut berhijrah”*.<sup>42</sup>

Hijrah awal mulanya termasuk dalam dimensi spiritualitas manusia, kini mengalami perubahan makna menjadi *lifestyle* yang kemudian berdampak pada mode berpakaian (fashion), dan bahkan menjadi oportunistik bisnis bagi sejumlah individu yang menggunakan hijrah sebagai legitimasi perilaku bisnis mereka. Fenomena tersebut dapat dilihat dengan adanya Hijrahfest yang dalam akun-akun media sosialnya tampak bermunculan promosi-promosi atau iklan seperti pakaian syar’i, yakni hijab, niqab, baju koko, celana cingkrang serta event-event yang diadakan oleh Hijrahfest seperti event market dimana pada event tersebut tersedia booth atau tenant untuk beberapa UMKM dan brand untuk mempromosikan dan menjual produk-produknya. Beberapa diantaranya adalah brand fashion Islami yang memproklamirkan diri sebagai penyedia pakaian-pakaian syar’i sebagaimana dapat dilihat dari postingan akun Instagram Hijrahfest pada

<sup>40</sup> Firanda Andirja, “Apa Itu Hijrah? - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A. - 5 Menit Yang Menginspirasi,” last modified 2019, [https://www.youtube.com/watch?v=jDSK8ma\\_TnU](https://www.youtube.com/watch?v=jDSK8ma_TnU).

<sup>41</sup> Khairi Fuady, “Apa Itu Hijrah? Ini Penjelasan Ustadz Khairi Fuady,” last modified 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=E9qdUcbwr2o>.

<sup>42</sup> “Postingan Hijrahfest Tentang Hijrah,” last modified 2018, <https://www.instagram.com/p/BnOBNj2Fde4/?igshid=MzRIODBiNWFIZA%3D%3D>.

tanggal 22 november 2019 yang menampilkan beberapa brand fashion yang akan hadir pada event Hijrahfest seperti Uni Syar'i, Gerai Yanirah, LaBella, serta brand lain.<sup>43</sup>

Hermeneutika kritis yang digagas oleh Habermas memiliki ciri khas menempatkan subjek-subjek yang terlibat dalam komunikasi pada posisi yang setara, konsisten, dan terhindar dari dominasi. Penerapan konsep ini menjadi sangat relevan dalam analisis ilmu-ilmu keislaman, di mana dalam perkembangannya sering kali dipengaruhi oleh kelompok yang mendominasi dan memiliki kekuasaan. Habermas menekankan bahwa pemahaman suatu hal dipengaruhi oleh kepentingan dan ideologis tertentu. Ini mengindikasikan bahwa produk pemikiran dalam konteks Islam ditentukan oleh dinamika sosial yang melibatkan kekuasaan penafsir (interpreter). Meskipun demikian, pada saat yang bersamaan, individu-individu yang menciptakan produk pemikiran tersebut sulit untuk terlepas sepenuhnya dari kondisi dan konteks sosial-politik yang secara tidak langsung turut berperan signifikan dalam membentuk pola pikir dan sistem pemikiran (episteme) yang mendominasi pada suatu periode sejarah tertentu.<sup>44</sup>

Hermeneutika kritis yang diperkenalkan dalam teori kritis Habermas memiliki potensi untuk mengungkapkan berbagai faktor kunci yang menjelaskan fenomena sosial dan memberikan berbagai diagnosis untuk menangani masalah dalam masyarakat Muslim. Pemikiran-pemikiran dalam Islam perlu dihargai sebagai refleksi yang terus berkembang, bukan sebagai kebenaran yang bersifat mutlak dan abadi. Oleh karena itu, kajian hermeneutika Habermas menjadi relevan dan perlu dilakukan demi kepentingan umat Islam yang sedang berusaha mengembangkan ilmu-ilmu keislaman berdasarkan epistemologi ilmu-ilmu sosial kontemporer. Tujuannya adalah agar eksistensi ilmu-ilmu keislaman dapat sejajar dengan ilmu-ilmu sosial tersebut. Penggunaan paradigma emansipatoris dalam hermeneutika kritis diharapkan dapat membuka ruang untuk studi keislaman yang lebih dinamis, sehingga studi keislaman tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, melainkan juga melibatkan dimensi historis-empiris.

Penafsiran dengan pendekatan kritis-dialektis secara sengaja berupaya mengungkap "muatan kepentingan" yang tersembunyi di balik dominasi makna. Dengan mengajukan pertanyaan tentang hubungan mikro teks dengan makro konteks masyarakat, penafsiran ini menggabungkan tradisi penafsiran tekstual yang cenderung melihat teks dalam konteks yang terisolasi dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Fokus utama dari pendekatan ini adalah melihat teks sebagai praktik kekuasaan yang membawa nilai ideologis tertentu. Bahasa, dalam konteks sosial dan historis, dianggap sebagai "bentuk tindakan" dalam dinamika hubungan dialektis antara teks dan struktur

<sup>43</sup> "Postingan Hijrahfest Tentang Info Tenant Pada Event Market Hijrahfest," last modified 2019, [https://www.instagram.com/p/B5JIMBDBr1X/?igshid=MzRIODBiNWFIZA%3D%3D&img\\_index=6](https://www.instagram.com/p/B5JIMBDBr1X/?igshid=MzRIODBiNWFIZA%3D%3D&img_index=6).

<sup>44</sup> Supena, "Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas."

sosial. Oleh karena itu, penafsiran perlu difokuskan pada bagaimana teks terbentuk dan dipengaruhi oleh relasi sosial serta konteks sosial tertentu, mulai dari masa Nabi hingga periode penafsiran yang lebih modern.<sup>45</sup> Menurut pandangan teori kritis Habermas, pemahaman terhadap teks-teks agama memerlukan dialog, karena proses "memahami" merupakan kolaborasi yang melibatkan dunia objektif, dunia subjektif, dan dunia sosial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa saat seorang penafsir (interpreter) melakukan analisis, ia tetap berada pada tingkat tindakan komunikatif dengan berinteraksi antara aspek bahasa, tindakan, dan pengalaman.<sup>46</sup>

Hadis awalnya memiliki makna sebagaimana Ibnu Hajar, Ibnu ‘Arabi, dan Ibnu Taimiyyah mendefinisikan hijrah sebagai perpindahan dari negeri kafir atau negeri yang dalam keadaan darurat (*dar al-kufr wa al-harb*) menuju negeri muslim (*dar al-islam*). Menurut al-Qurthubi, al-hijrah berasal dari kata *hajara, hajran wa hujranan* yang merupakan lawan kata dari al-wasal yang berarti bersambung. Bentuk isim-nya yaitu *al-hijrah*. Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata hijrah memiliki arti seseorang yang meninggalkan, baik secara fisik maupun perkataan serta hati.<sup>47</sup> Kemudian Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa hijrah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu hijrah *lahiriyah* dan *bathiniyah*. Secara lahir, hijrah memiliki makna menghindari berbagai fitnah dengan tujuan mempertahankan agama. Sedangkan secara batin, hijrah bermakna meninggalkan dan menjauhi segala sesuatu yang dapat mendorong nafsu untuk membuat manusia melakukan tindakan maksiat dan kejahatan mengikuti rayuan setan.<sup>48</sup>

Mengenai fenomena hijrah saat ini, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa hijrah tidaklah selalu menuntut adanya perubahan dalam segala aspek kehidupan, karena pada hakikatnya, hijrah memerlukan perjuangan dan muhasabah diri. Hijrah harus dilakukan secara bertahap seperti halnya islam yang dulu diterima hingga sampai saat ini masih bertahan. Hijrah saat ini selalu dikaitkan dengan fenomena perubahan dalam taraf berpakaian seseorang. Sebagaimana para artis yang ber-“hijrah” awalnya menggunakan pakaian yang dinilai kurang syar’i kemudian menjadi berpakaian yang dianggap lebih syar’i seperti baju koko, celana cingkrang, hijab yang lebar, dan yang lain. Padahal seharusnya hijrah tidak harus selalu dikaitkan dengan cara berpakaian seseorang. Menurut M. Quraish Shihab, pakaian yang Islami atau syar’i adalah pakaian yang menutup aurat sebagaimana yang telah ditentukan dengan syari’at islam. Apabila

<sup>45</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

<sup>46</sup> Supena, “Hermeneutika Kritis Jürgen Habermas.”

<sup>47</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur’an*.

<sup>48</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Fathul Bari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

pakaian yang selama ini digunakan sudah sesuai dengan menutup aurat maka tidak perlu diganti lagi.<sup>49</sup>

Melalui pendekatan hermeneutika kritis-dialogis-emansipatoris yang digagas Habermas, penafsiran atas hadis tentang hijrah dan term hijrah itu sendiri yang dominan dan mono-interpretatif yang cenderung digiring oleh Hijrahfest menjadi sebuah tren yang kemudian diimplementasikan dengan *lifestyle* mulai dari cara bertutur kata, aktivitas media sosial, hingga cara berpakaian yang dianggap lebih menampilkan identitas keislaman dapat dikritisi, karena di dalamnya belum memberikan spirit pembebasan bagi umat islam. Dalam gagasannya, Habermas menawarkan dialog interpretasi di antara pembaca teks, sehingga konflik antar interpretasi yang berbeda dapat diselesaikan hingga mencapai konsensus. Di masa sekarang, hijrah diharuskan berdasarkan pada nilai-nilai etika yang mana hal itu dikembalikan pada diri masing-masing orang. Hijrah bukanlah sebuah dalil untuk mengadakan berbagai event untuk menarik banyak peminat dengan dengan jargon “hijrah” serta alat promosi untuk memasarkan produk-produk pakaian dengan klaim “syar’i” dengan tujuan untuk mendapatkan value dunia dengan *frame* bisnis ekonomi.

### **Kesimpulan**

Hijrah saat ini menjadi tren yang terus berkembang. Hal ini terlihat pada salah satu agenda festival penting di Indonesia yaitu hijrahfest. Hijrahfest merupakan agenda komunitas pemuda muslim yang diklaim sebagai acara komunitas muslim pertama di Indonesia. Kesuksesan Hijrahfest sehingga menjadi sebuah gerakan massif di kalangan milenial tentu tidak luput dari keberhasilan mereka dalam memaksimalkan fungsi dari media digital yang dekat dengan kaum milenial. Pemaknaan hijrah ini terus mengalami perluasan makna di media sosial sehingga terdapat multi-interpretasi terhadap hijrah itu sendiri. Hermeneutika Habermas memiliki pendekatan yang dialogis dan emansipatoris hadir sebagai solusi untuk mengkomunikasikan pemaknaan-pemaknaan tersebut yang kemudian digunakan untuk memahami tingkah laku sosial yang diarahkan oleh makna yang berlaku saat ini.

Reinterpretasi teks hadis tentang hijrah dapat dilakukan dengan melihat pada teks, konteks, dan kontekstualisasinya, serta menggali moral value yang terkandung dalam teks tersebut. Sehingga dapat melahirkan produk pemikiran islam yang lebih berorientasi pada pembebasan manusia dari dominasi kekuasaan serta belenggu-belenggu tradisi yang menjerat. Hijrah diharuskan berdasarkan pada nilai-nilai etika yang mana hal itu dikembalikan pada diri masing-masing orang. Hijrah bukanlah sebuah dalil untuk mengadakan berbagai event untuk menarik banyak peminat dengan dengan

---

<sup>49</sup> M Quraish Shihab, “Tantri Kotak & Abi Quraish: Hijrah Yang Istiqomah (Part 3) Shihab & Shihab,” *Najwa Shihab*, last modified 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=-GPd4zBhdJ8>.

jargon “hijrah” serta alat promosi untuk memasarkan produk-produk pakaian dengan klaim “syar’i” dengan tujuan untuk mendapatkan value dunia dengan frame bisnis ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalany, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Amstrong, Karen. *Islam: Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Andirja, Firanda. “Apa Itu Hijrah? - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A. - 5 Menit Yang Menginspirasi.” Last modified 2019. [https://www.youtube.com/watch?v=jDSK8ma\\_TnU](https://www.youtube.com/watch?v=jDSK8ma_TnU).
- As-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf. “Ceramah Singkat: Apa Itu Hijrah? - Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi.” Last modified 2018. [https://www.youtube.com/watch?v=Qh1kf\\_1fJLo](https://www.youtube.com/watch?v=Qh1kf_1fJLo).
- Atabik, Ahmad. “Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas.” *Fikrah* I, no. 2 (2013).
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Cholil, Ali Fikri. “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019).
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Fahrudin, Arif. *Hermeneutika Transendental*. Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- Fatih, Moh Khoirul, and Abd Kholiq. “EPISTEMOLOGI KRITIS : TELAAH PEMIKIRAN HERMENEUTIKA.” *Al Furqan* 4, no. 2 (2021).
- Fawaid, Ahmad. “REINTERPRETASI HADIS TENTANG MAHRAM (Pendekatan Hermeneutika).” *Nur El-Islam* 3, no. 1 (2016).
- Fuady, Khairi. “Apa Itu Hijrah? Ini Penjelasan Ustadz Khairi Fuady.” Last modified 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=E9qdUcbwr2o>.
- Hardiman, Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Politik Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Hauqola, N Kholis. “HERMENEUTIKA HADIS : Upaya Memecah Kebekuan.” *Teologia* 24, no. 1 (2013).
- Ihsannudin, Nurul. “Hak Kebebasan Beragama (Analisis Hadis Perang Perspektif Hermeneutika Gadamer).” *Kalam* 11, no. 2 (2017).
- Iwan. “Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas.” *Jurnal Edueksos* 3, no. 2 (2014).
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Kurniawan, Muh Ilham R. “Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad.” *Universum: Jurnal Keislaman dan*

- Kebudayaan* 15, no. 1 (2016).
- Magnis, Franz. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi).” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 201–218.
- Nasir, Malki Ahmad. “Hermeneutika Kritis (Studi Kritis Atas Pemikiran Habermas).” *Islamia* 1, no. 1 (2004).
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Purnamasari, Hanipah. “Analisa Kisah Nabi Shaleh Dalam Al-Qur’an Melalui Pendekatan Hermeneutika Habermas.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Putra, Hari. “Komudifikasi Hadis Hijrah Fest (Studi Kasus Instagram Hijrah Fest).” *Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.
- Royanulloh, Thiyas Tono Taufiq, and Komari. “Environmental Education in an Islamic Perspective: An In-Depth Study Based on Sufism.” *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 1 (2022).
- Royyani, Izza. “MAKNA HIJRAH PERSPEKTIF QUR’AN DAN HADIS (Telaah Atas Pro-Kontra Seputar Hijrah Di Media) Izza Royyani UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.” *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 10, no. 2 (2020).
- Saputra, Sahran, Pujiati Pujiati, Muba Simanihuruk, Rizabuana Ismail, and Henry Sitorus. “Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim Di Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu).” *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 1 (2020).
- Setyawan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2019.
- Shihab, M Quraish. “Tantri Kotak & Abi Quraish: Hijrah Yang Istiqomah (Part 3) Shihab & Shihab.” *Najwa Shihab*. Last modified 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=-GPd4zBhdJ8>.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Supena, Ilyas. “Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas.” *Teologia* 16, no. 1 (2005).
- Syarif, and Saifuddin Zuhri. “Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad.” *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019).
- Zayd, Nashr Hamid Abu. *Kritik Teks Keagamaan*. Edited by Hilman Latief. Yogyakarta: El-Saq Press, 2003.
- “Akun Instagram Hijrahfest.” <https://www.instagram.com/hijrahfest/>.
- “Arie Untung: Hijrah Fest Jadi Luapan Millennial Yang Tengah Berhijrah.” Last modified 2019. <https://kumparan.com/kumparanhits/arie-untung-hijrah-fest-jadi-luapan->

millenial-yang-tengah-berhijrah-1r6Nkoy6mlQ.

“Postingan Hijrahfest Tentang Hijrah.” Last modified 2018.  
<https://www.instagram.com/p/BnOBNj2Fde4/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA%3D%3D>.

“Postingan Hijrahfest Tentang Info Tenant Pada Event Market Hijrahfest.” Last modified 2019.  
[https://www.instagram.com/p/B5JIMBDBr1X/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA%3D%3D&img\\_index=6](https://www.instagram.com/p/B5JIMBDBr1X/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA%3D%3D&img_index=6).